

Makalah KBS/2 di UNNES, 10 Oktober 2017

**MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI SASTRA
DI KALANGAN ANAK-ANAK SD**

Tri Mulyono, Agus Nuryatin, Suminto A Sayuti, dan Rustono
Universitas Pancasakti Tegal
Universitas Negeri Semarang
Universitas Negeri Yogyakarta
Universitas Negeri Semarang

trimulyonoupstegal@gmail.com

Abstrak

Budaya literasi sastra di kalangan anak-anak SD masih rendah. Hal itu disebabkan karena di sekolah tidak ada perpustakaan yang memadai, koleksi buku sastra yang cukup, dan tidak ada kewajiban bagi para siswa membaca karya sastra. Di dalam makalah ini dibahas cara menumbuhkan budaya literasi sastra di kalangan anak-anak SD.

Kata Kunci: budaya, literasi sastra, anak-anak SD

**FOSTERING CULTURE OF LITERATURE LITERACY
IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

Abstract

The culture of literature literacy in elementary school students is low. It is caused by the unavailability of appropriate library at their schools, the lack collection of literary words, and no obligatory task in reading literary works. Moreover, this paper discussed the way to foster literature literacy in students of elementary school.

Keywords: culture, literary literacy, elementary school student.

Pendahuluan

Hasil penelitian (Mulyono, 2017) menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi anak-anak Indonesia tidak hanya dimiliki oleh remaja dan orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Remaja penulis puisi anak-anak misalnya Nganthi Wani (2009) dengan kumpulan puisinya *Selepas Bapakku Hilang*. Sejumlah penyair dewasa juga menulis puisi anak-anak. Disebutkan oleh Suyatno *et al* (2008) bahwa sejumlah penyair dewasa yang menulis puisi anak-anak di antaranya Asrus Sani dengan salah satu puisinya yang berjudul “Surat dari Ibu”, Chairil Anwar dengan salah satu puisinya berjudul “Derai-derai Cemara”, Eka Budianta dengan salah satu puisinya berjudul “Nyanyian Sederhana dari Seekor Ular”, Emha Ainun Nadjib dengan salah satu puisinya berjudul “Abadi Kerinduan”, Korrei Layun Rampan dengan salah satu puisinya berjudul “Sajak”, dan Sapardi Djoko Damono dengan salah satu puisinya berjudul “Sepasang Sepatu Tua”.

Tidak sedikit usia anak-anak yang menulis puisi. Abdurahman Faiz telah menulis puisi anak-anak sejak kelas V sekolah dasar (SD). Salah satu kumpulan puisi yang telah berhasil diterbitkannya adalah *Aku Ini Puisi Cinta* (2005). Jika di Jakarta ada Abdurahman Faiz yang putra dari pengarang Helvi Tiana Rosa itu, di Tegal ditemukan penyair cilik putra penyair dan penyiar (radio) Atik Priyanti. Siapa lagi kalau bukan Neva Zahrani (2016) dengan kumpulan puisinya berjudul *Andai Aku Jadi Presiden*. Majalah anak-anak *Bobo* setiap kali terbit dimuat di dalamnya sejumlah puisi anak-anak Indonesia yang penulisnya anak-anak SD.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya trampil membaca, juga menulis puisi anak-anak. Budaya membaca dan menulis karya sastra atau literasi sastra, ternyata dapat ditumbuhkan melalui penyediaan fasilitas buku-buku di perpustakaan dan pemberian tugas membaca karya sastra. Pengakuan yang disampaikan oleh dua orang pengarang dan penyair ternama Indonesia, yaitu Ajip Rosidi dan Arswendo Atmowiloto membuktikan hal itu.

Melalui tulisannya yang berjudul “Memberi Kesaksian Tentang Hidup” (Eneste, 1983: 134) Ajip Rosidi memberikan kesaksiannya bahwa ketrampilannya menulis karena kebiasaannya membaca. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

... Sukar bagi saya sekarang untuk mencari sebab yang sebenarnya mengapa saya suka menulis. Karena gemar membaca buku-buku perpustakaan di sekolah (yang disediakan oleh Balai Pustaka)? Karena ayah saya dan paman saya suka memuatkan karangan dalam surat kabar daerah?...

Hal yang sama dikemukakan oleh Arswendo Atmowiloto. Di dalam tulisannya yang berjudul “Pengalaman Menulis dan Proses Kreatif” (Eneste, 1983: 178) pengarang buku *Mengarang itu Gampang* mengaku bahwa ketrampilan menulisnya diperoleh karena banyak membaca. “Ini semua adalah latar belakang modal yang luar biasa. Tanpa banyak membaca, keinginan saya untuk menjadi pengarang tak akan pernah lahir”.

Jadi, kita tahu bahwa keberadaan fasilitas perpustakaan sekolah dan kebiasaan membaca karya sastra dapat menumbuhkan budaya literasi sastra. Oleh karena itu, agar budaya literasi sastra di kalangan anak-anak SD tumbuh, maka fasilitas perpustakaan sekolah harus ada dan kebiasaan membaca mereka harus dipacu maju melalui proses pembelajaran yang benar di kelas.

Literasi Sastra

Literasi sastra adalah ketrampilan membaca dan menulis karya sastra. Literasi sastra berasal dari kata literasi dan sastra. Kalantzis (2015) menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya literasi dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara. Fokus utama literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

Lebih lanjut, Kalantzis (2015) menyebutkan bahwa pada perkembangan berikutnya literasi berarti melek membaca, menulis, dan numerik. Tiga hal tersebut merupakan kemampuan utama dalam kecakapan hidup. Ketrampilan numerik berarti kemampuan mengenal angka dan berhitung.

Alwasilah (2008) menyamakan literasi sebagai literasi kritis. Literasi kritis adalah ketrampilan untuk melihat sesuatu secara kritis dan kemampuan untuk menganalisis, memahami dan menafsirkan isi teks, baik teks tulis ataupun lisan. Berdasarkan hal itu, dikenal sejumlah literasi, yaitu literasi komputer (*computer*

literacy), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi moral (*moral literacy*), dan literasi sastra (*literature literacy*).

Sudah disebutkan di muka bahwa budaya literasi sastra akan akan tumbuh dengan baik manakala terdapat fasilitas buku-buku perpustakaan sekolah, ada tugas membaca karya sastra, dan pelaksanaan pembelajaran yang benar di kelas. Semua itu, dilaksanakan di sekolah dalam proses pembelajaran.

Perpustakaan Sekolah

Hartono (Hartono, 2016: 26) di dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional* menyebutkan bahwa istilah perpustakaan berasal dari kata *liber* atau *libri* yang artinya ‘pustaka’ atau ‘kitab’. Perpustakaan atau *library* berarti “ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang dipergunakan yang dipergunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan dengan tata susunan tertentu untuk dipergunakan pembaca dan tidak untuk dijual”.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah berada di lembaga pendidikan sekolah. Di SD terdapat perpustakaan sekolah SD, di SMP ada perpustakaan sekolah SMP, dan di SMA terdapat perpustakaan sekolah SMA.

Di dalam *Dictionary of Library and Information Science* disebutkan bahwa perpustakaan di sekolah dasar dan lanjutan, baik yang dikelola pemerintah ataupun swasta, berfungsi memberikan jasa layanan informasi para siswa dan kebutuhan kurikulum dari para guru dan karyawan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah melaksanakan tugasnya dengan mengelola koleksi perpustakaan berupa buku-buku, terbitan berseri, dan media lainnya yang cocok untuk diberikan kepada menggunakan tingkatan sekolah tersebut.

Dasar penyelenggaraan perpustakaan sekolah dan madrasah adalah Bab VI Bagian Ketiga Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Di sana disebutkan (1) setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standard nasional perpustakaan nasional dengan memperhatikan standard nasional pendidikan, (2) wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik, (3) mengembangkan koleksi yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan, (4) perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik dan pendidik kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan, (5) perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi komunikasi dan informasi, (6) sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan (Undang-Undang No. 43/2007).

Di dalam *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (2006), disebutkan bahwa fungsi perpustakaan sekolah adalah (1) sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, yang menyediakan koleksi bahan perpustakaan untuk

mendukung proses belajar mengajar, (2) sebagai pusat penelitian sederhana, yang menyediakan koleksi bahan perpustakaan yang bermanfaat untuk melaksanakan penelitian sederhana bagi peserta didik, (3) sebagai pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi, yang menyediakan koleksi bahan perpustakaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan mendapatkan ilmu pengetahuan serta rekreasi intelektual bagi peserta didik dan tenaga kependidikan.

Hartono (2016: 26) di dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*, menyebutkan bahwa secara umum perpustakaan sekolah memiliki lima fungsi, yaitu (1) fungsi pendidikan, (2) fungsi penyimpanan, (3) fungsi penelitian, (4) fungsi informasi, dan (5) fungsi rekreasi dan kultural. Perpustakaan sekolah berfungsi pendidikan karena menyediakan berbagai bentuk koleksi yang berfungsi menunjang pelaksanaan pendidikan, misalnya menyediakan materi pokok dan tambahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Perpustakaan sekolah berfungsi penyimpanan karena di perpustakaan disimpan karya siswa, guru, dan berbagai karya tentang kependidikan. Perpustakaan sekolah berfungsi penelitian karena perpustakaan dijadikan tempat pelaksanaan penelitian, khususnya penelitian dengan studi kepustakaan. Perpustakaan sekolah berfungsi informasi karena perpustakaan menyediakan berbagai informasi, misalnya di sana tersimpan berbagai bentuk referensi yang berupa kamus dan ensiklopedi. Perpustakaan juga berfungsi rekreasi atau tempat mendapatkan hiburan, misalnya karena di perpustakaan juga tersedia karya-karya sastra yang dapat menghibur pembacanya di samping mendidik.

Kebiasaan Membaca

Dengan adanya fasilitas perpustakaan kebiasaan membaca siswa diharapkan akan tumbuh. Tarigan (2008: 7) menyebutkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan. Termasuk membaca adalah membaca buku, membaca majalah, membaca artikel, membaca laporan, dan sebagainya.

Dari segi linguistik membaca diartikan sebagai suatu proses mendapatkan kembali informasi yang telah diberikan oleh penulis. Jadi, membaca berkebalikan prosesnya dengan menulis. Jika penulis berusaha untuk menyampaikan informasi maka pembaca berusaha untuk mendapatkan kembali informasi yang diberikan penulis.

Di dalam bukunya yang berjudul *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Tarigan (2008: 9-10) menyebutkan tujuh tujuan membaca karya sastra, yaitu:

1. membaca dilakukan untuk menemukan yang dilakukan oleh sejumlah tokoh;
2. membaca sastra dilakukan untuk mengetahui mengapa suatu topik termasuk topik yang baik dan menarik;
3. membaca sastra dilakukan untuk mengetahui isi cerita secara keseluruhan;

4. membaca sastra dilakukan untuk mengetahui mengapa tokoh cerita melakukan sesuatu;
5. membaca sastra dilakukan untuk mengetahui berbagai hal yang tidak wajar pada tokoh;
6. membaca sastra dilakukan untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, dan
7. membaca sastra dilakukan untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah.

Kebiasaan membaca siswa SD tidak akan tumbuh dengan sendirinya, kecuali ada motivasi atau tugas dari guru. Maka itu, berkaitan dengan upaya menumbuhkan budaya literasi sastra siswa SD, guru perlu memberikan tugas membaca kepada siswa, misalnya siswa diminta membaca puisi, cerita pendek, atau cerita. Untuk dapat memperoleh bacaan, maka sekolah harus menyediakan buku atau berbagai bentuk bacaan di perpustakaan. Tanpa koleksi buku-buku bacaan di perpustakaan tugas membaca yang diberikan oleh guru tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Model Penumbuhan Budaya Literasi Sastra Menurut Priyatni dan Nurhadi

1. Konteks Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran ini dilakukan di kelas V dan VI SD dengan maksimal jumlah rombongan belajar 20 orang siswa.

2. Tujuan Pembelajaran

- a. Menumbuhkan budaya literasi kritis di kalangan siswa dengan mengenali aspek bunyi di dalam puisi yang meliputi *anafora*, *epifora*, dan *sajak akhir*.
- b. Menyusun tanggapan kritis terhadap aspek-aspek bunyi yang terdapat dalam puisi.

3. Skenario Pembelajaran

Tahap I : Mengenali aspek bunyi dalam teks puisi (2 x 40 menit)

Kegiatan 1: Membaca teks puisi yang terdapat di dalamnya aspek bunyi *anafora*, *epifora*, dan *sajak*.

Siswa diajak membaca teks puisi yang terdapat di dalamnya terdapat aspek *anafora*, *epifora*, dan *sajak*, yaitu membaca puisi anak-anak Indonesia yang berjudul “Gunung Kok Bangun Tidur” karya Nisrina Muslimah Asyhadiyah dan “Ayah” karya Saras Auliyarahma Banu.

Bacalah puisi berikut dengan cermat!

(1) GUNUNG KOK BANGUN TIDUR

Oleh Nisrina Muslimah Asyhadiyah,
Kelas VI SD Islam Bandar Kidul, Kediri, Jawa Timur

Kata ilmuwan... kau tidur panjang
Kata peneliti, kau sudah mati
Dan tak mungkin hidup kembali
Kata pakar, kau cuma tiang pancang
Yang terus diam sepanjang zaman

Tapi tiba-tiba kau bangun dari tidur
Menggeliat dengan getaran di perut Bumi
Menyemburkan asap panas ke atas Bumi
Lalu meletus dahsyat tinggi menjulur

Mengapa kau sapa kami dengan senyum letusan?
Mengapa tidak dengan salam kesejahteraan
Ataukah itu teguranmu untuk semua insan?
Atas noda, nista, dan dosa nan bertumpuk?

Duhai gunung
Jujurlah padaku
Jujurlah apa sebenarnya pesanmu

(2) AYAH

Oleh: Sarah Auliarahma Banu,
Kelas V SDI Al-Husna, Bekasi

Dulu Ayah kepala keluarga yang baik
Dulu Ayah sering mengajakku jalan-jalan
Dulu Ayah sering menggendongku
Walau Ayah masih capai

Tapi sekarang Ayah sudah tiada
Aku tak bisa mendengar canda tawamu lagi
Aku juga tak bisa melihat senyummu lagi
Walaupun kalau aku nakal Ayah marah

Tapi aku tahu Ayah sayang padaku
Walau Ayah juga punya salah, kumaafkan
Aku tahu semua orang punya salah
Walau tak ada manusia yang sempurna

Bagiku Ayah adalah ayah terbaik di dunia
Ayah
Aku rindu Ayah
Aku sayang Ayah

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan untuk mengenali aspek bunyi yang terdapat di dalam puisi, yaitu *anafora*, *epifora*, dan *sajak*.

Untuk mengenali aspek bunyi yang terdapat pada puisi anak-anak Indonesia siswa diajak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan teks puisi, khususnya berkaitan dengan *anafora*, *epifora*, dan *sajak*.

Bacalah kutipan puisi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 1-3!

--

Kata ilmuwan... kau tidur panjang
Kata peneliti, kau sudah mati
Dan tak mungkin hidup kembali
Kata pakar, kau cuma tiang pancang
Yang terus diam sepanjang zaman

Tapi tiba-tiba kau bangun dari tidur
Menggeliat dengan getaran di perut Bumi
Menyemburkan asap panas ke atas Bumi
Lalu meletus dahsyat tinggi menjulur

Mengapa kau sapa kami dengan senyum letusan?
Mengapa tidak dengan salam kesejahteraan
Ataukah itu teguranmu untuk semua insan?
Atas noda, nista, dan dosa nan bertumpuk?

Pertanyaan:

1. *Anafora* adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris puisi. Tuliskan/Tunjukkan terdapat pada bait berapa *anafora* itu terdapat dan pada pengulangan kata apa!

2. *Epifora* adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris puisi. Tuliskan/Tunjukkan terdapat pada bait berapa *epifora* itu terdapat dan pada pengulangan kata apa!

3. Sajak akhir adalah persamaan bunyi yang terdapat pada akhir baris puisi. Tuliskan/tunjukkan terdapat pada bait ke berapa sajak akhir itu dan pada pengulangan kata apa!

Bacalah kutipan berikut untuk menjawab pertanyaan 4-6!

Dulu Ayah kepala keluarga yang baik
Dulu Ayah sering mengajakku jalan-jalan
Dulu Ayah sering menggendongku
Walau Ayah masih capai

Tapi sekarang Ayah sudah tiada
Aku tak bisa mendengar canda tawamu lagi
Aku juga tak bisa melihat senyummu lagi
Walaupun kalau aku nakal Ayah marah

Tapi aku tahu Ayah sayang padaku
Walau Ayah juga punya salah, kumaafkan
Aku tahu semua orang punya salah
Walau tak ada manusia yang sempurna

Bagiku Ayah adalah ayah terbaik di dunia
Ayah
Aku rindu Ayah
Aku sayang Ayah

Pertanyaan:

4. *Anafora* adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris puisi. Tuliskan/tunjukkan terdapat pada bait berapa *anafora* itu terdapat dan pada pengulangan kata apa!

5. *Epifora* adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris puisi. Tuliskan/tunjukkan terdapat pada bait berapa *epifora* itu terdapat dan pada pengulangan kata apa!

6. Sajak akhir adalah persamaan bunyi yang terdapat pada akhir baris puisi. Tuliskan/tunjukkan terdapat pada bait ke berapa sajak akhir itu dan pada pengulangan kata apa!

Bacalah kutipan berikut untuk menjawab pertanyaan 4-6!

Tahap II : Memberi tugas siswa mencari 3 judul puisi yang terdapat di dalamnya *anafora*, *epifora*, dan *sajak*; memberi tugas siswa menulis puisi yang terdapat di dalamnya *anafora*, *epifora*, dan *sajak*.

Kegiatan 1: Siswa diberi tugas pergi ke perustakaan untuk mencari puisi yang terdapat di dalamnya *anafora*, *epifora*, dan *sajak*.

Tugas Siswa:

Kegiatan 2: Siswa diminta untuk menulis puisi yang terdapat di dalamnya *anafora*, *epifora*, dan *sajak*.

Puisi Karya Siswa:

Simpulan dan Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa budaya literasi sastra dapat ditumbuhkan dengan melalui tiga hal, yaitu dengan membangun fasilitas perpustakaan sekolah, mewajibkan membaca karya sastra, dan pembelajaran sastra dengan benar. Pembelajaran sastra yang benar dilakukan di samping memberikan kesempatan siswa membaca sastra juga menulis karya sastra.

Artikel ini ditulis dengan diilhami hasil penelitian untuk disertasi atas bimbingan Agus Nuryatin, Suminto A Sayuti, dan Rustono. Oleh karena itu, kepada beliau bertiga kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Disertasi dimaksud adalah tentang puisi anak-anak Indonesia yang berjudul “Struktur dan Nilai Estetika Puisi Anak-anak Indonesia”.

DAFTAR PUSTAKA

Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya.

- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyono, Tri. 2017. *Struktur dan Nilai Estetika Puisi Anak-anak Indonesia*. Semarang: Draf Disertasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatni, Tri Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. 2016. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: TSMart.
- Suyatno *et al.* 2008. *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tatigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Wani, Fitri Nganthi. 2009. *Selepas Bapakku Hilang*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zahrani, Neva. 2016. *Andai Aku Jadi Presiden*. Tegal: Media TegalTegal.